

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pola Asuh Orang Tua pada Era Digital dalam Membentuk Kepekaan Sosial Anak di Dusun Pesisir Barat Desa Camplong dan Dusun Bajur Tamberu Daya

Istilah pola asuh atau *parenting style* merupakan gabungan dari dua kata yang bermakna bentuk atau desain penjagaan dan perawatan. Menurut Poerwadarminta, pola asuh adalah bentuk penjagaan, perawatan, pendidikan, dan pembinaan anak supaya bisa mandiri. Menurut pendapat Bacon yang dikutip oleh Ani Siti Anisah dalam tulisannya bahwa, pola asuh adalah perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil yang berdampak terhadap perkembangan sosial moralnya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak, sifat dan sikap anak kelak masa dewasanya.<sup>117</sup>

Kohn dalam Agustawati yang dikutip oleh Adristinindya menegaskan bahwa pola asuh adalah bagaimana orang tua melakukan interaksi dengan anak-anaknya guna untuk mendidik dan mengasuh anak. Hal ini dapat diamati dari berbagai sisi, yaitu cara orang tua memberikan kebijakan dan kedisiplinan kepada anak, cara orang tua memberikan *reward* dan *punishment*, cara orang tua menjalankan tanggung jawab, dan cara orang tua memberikan kasih sayang serta perhatian sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan anak secara baik.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5, no. 1 (2011): 71-72.

<sup>118</sup> Adristinindya Citra Nur Utami and Santoso Tri Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja," *Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (2021): 5.

Setiap orang tua memiliki bentuk asuh yang berbeda-beda. Pengasuhan orang tua berdasarkan pada kondisi lingkungan keluarga dan letak geografinya, termasuk juga pada karakter yang dimiliki setiap orang tua. Bahkan bisa saja pola asuh ketika anak masih kecil berbeda dengan pola asuh anak yang tumbuh dewasa, karena seiring berjalannya waktu, anak-anak sudah mulai menginjak masa pergaulan, baik dengan teman sebaya atau teman yang lebih tua dan lebih muda, serta ketika anak sudah mulai mengenal khalayak banyak.

Sehubungan dengan beberapa pemaparan teori di atas bahwa hasil dari temuan penelitian di Dusun Pesisir Barat Dharma Camplong dan Dusun Bajur Tamberu Daya terhadap pola asuh orang tua di era digital dalam membentuk kepekaan sosial anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk asuh orang tua di Dusun Pesisir Barat Dharma Camplong terlihat keras namun tidak kasar sebagai indikator pola asuh utama, sesuai dengan karakter penduduk pesisir yang mana dipandang sebagai masyarakat yang mayoritas berwatak keras dan tegas, karena letak geografis yang mereka tempati yakni pinggiran pantai.

Berbeda dengan Dusun Bajur Tamberu Daya yang merupakan daerah pegunungan dan pedesaan, pola asuh orang tua didasarkan pada tradisi dan kebiasaan, terlihat karakter penduduk desa yang lembut namun tegas, sebagian besar masyarakat di Dusun Bajur ini mendesain bentuk asuh dengan kebijakan-kebijakan yang sudah tidak bisa diotak-atik atau dipengaruhi langsung oleh peserta asuh (anak). Sebagian besar pemikiran penduduk gunung ini masih

dikategorikan tradisional (pemikiran orang-orang terdahulu), karena banyak dari mereka yang belum bahkan tidak tercampuri dengan *trendnya* media sosial yang terakses seperti saat ini. Sehingga menjadikan bentuk asuh masyarakat gunung yang tradisional, berlandaskan pada apa yang mereka dapatkan serta pengalamannya saat mendapatkan pengasuhan dari orang tua mereka terdahulu.

Berdasarkan teori, pola asuh seperti ini termasuk pada kategori pola asuh otoriter, yaitu mengasuh anak dengan kebijakan penuh berada pada kekuasaan orang tua, yang mana anak harus patuh dan tidak membantah arahan orang tua, bentuk asuh otoriter tersebut, dalam tanda kutip lebih kepada batasan waktu penggunaan *Handphone*. Sebagaimana Hurlock, Hardy dan Heyes menjelaskan bahwa pola asuh otoriter adalah semua kebijakan yang ditentukan oleh orang tua. Anak-anak dituntut tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi hanya sekedar menyanggah. Seperti halnya dalam dunia militer, anak tidak boleh membantah perintah sang komandan atau orang tua, meski mereka benar atau salah.<sup>119</sup>

Sedangkan pengasuhan di Dusun Pesisir Barat Dharma Camplong, mereka (orang tua) menciptakan kebijakan dan aturan yang relevan, artinya menjalankan kebijakan sesuai situasi dan kondisi, bahkan beriringan dengan bergantinya masa ke masa, aturan tersebut bisa saja berubah. Hal ini melibatkan jiwa demokratis terhadap kedua unsur pola asuh, baik dari sisi orang tua maupun anak. Yang mana telah dijelaskan sebelumnya, pola asuh

---

<sup>119</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013): 76-77.

demokratis merupakan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mengemukakan pendapat dan menentukan masa depannya, akan tetapi orang tua tetap mendampingi dan menemani langkah kehidupan anak yang sedang atau akan mereka jalani. Menurut Hurlock kelebihan pola asuh demokratis adalah anak lebih dapat menyesuaikan diri, mau menghargai pekerjaan orang, menerima kritik dan saran dengan terbuka, dan mempunyai rasa tanggung jawab. Sedangkan kelemahan pola asuh demokratis yaitu, ketika berbicara terkadang anak lepas kontrol dan terkesan kurang sopan terhadap orang tuanya, serta kadang antara anak dan orang tua terjadi perbedaan sehingga lepas kontrol yang akan menimbulkan perpeccokan.<sup>120</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa strategi yang dilakukan orang tua untuk melatih terbentuknya kepekaan sosial anak di era digital saat ini. Beberapa hal unik yang dilakukan oleh beberapa pihak orang tua untuk mengalihkan perhatian anak dari fokus yang mendalam terhadap Hp, seperti:

- (1) Orang tua yang hanya sekedar memberikan minum dan makanan ringan kepada anaknya yang sedang asyik bermain Hp, sambil lalu mengajak anak berkomunikasi santai sehingga orang tua mampu mengalihkan fokus anak dari tatapan layar Hp.

---

<sup>120</sup> Khairiyaturrizkyah and Nuraeni, "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Disiplin Belajar Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Labuapi," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 5 (2018): 563.

- (2) Sebagian orang tua yang mengajak anak bermain di luar rumah dengan menawarkan permainan alternatif kedua selain bermain Hp, misal bermain dengan alam sekitar, memperkenalkan keindahan alam dan berbagai kegunaannya.
- (3) Orang tua yang begitu disiplin dalam mengawasi aktivitas anak, terutama dalam penggunaan Hp, sehingga anak terkontrol dan terbiasa dengan disiplin dan aturan tersebut.

Dari beberapa strategi yang diterapkan orang tua dalam pengasuhannya, sangat cukup memberikan pengaruh dalam membentuk kepekaan sosial anak. Anak harus dibiasakan dengan *habit* yang baik dan konsisten sehingga anak akan terbiasa, meski di awal masih tersimpan perasaan terpaksa. Kepekaan sosial anak akan terbentuk dengan baik dan terikat dengan jiwa anak, ketika pengasuhan orang tua diikuti dengan disiplin yang tidak memberatkan serta tidak menekan kondisi anak. Karena pada dasarnya, sebagian besar anak jaman sekarang (era teknologi) tidak bisa dibentak atau diperintah dengan cuma-cuma, melainkan harus diikuti dengan peran orang tua sebagai teman, sahabat. Orang tua dan anak merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, hubungan keduanya akan baik saat kedua belah pihak saling memberikan manfaat, sehingga akan tercipta pengasuhan orang tua yang menyenangkan dan tidak membangkang maupun dibangkang.

## **B. Dampak Penggunaan Media Digital dalam Membentuk Kepekaan Sosial Anak di Dusun Pesisir Barat Dharma Camplong dan Dusun Bajur Tamberu Daya**

Salah satu tujuan pendidikan dalam keluarga yaitu memberikan proses pertumbuhan dan perkembangan, supaya anak terbentuk menjadi pribadi yang baik dari berbagai aspek, yakni; akal, jasmani, agama dan budaya. Penanggung jawab utama dalam pendidikan keluarga adalah orang tua, terutama seorang ibu dan istri. Karena ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya, dan istri merupakan tempat kembali bagi suami, serta tolak ukur berbaktinya suami terhadap keluarga kecilnya.

Semua orang dewasa merupakan model bagi sekitar, dan model yang paling penting dalam keluarga ialah orang tua. Orang tua yang kreatif mampu memusatkan perhatian pada minat anak, menunjukkan keahlian dan disiplin, menekuni pekerjaan, memberikan motivasi dan menumbuhkan semangat tinggi. Orang yang dapat membantu anak untuk menemukan minat anak yang masih terpendam dengan mendorong anak melakukan berbagai kegiatan. Minat anak bisa saja berubah seiring berjalannya waktu dan pertumbuhan mereka.<sup>121</sup>

Berdasarkan paparan dan temuan peneliti terkait dampak penggunaan media digital di Dusun Pesisir Barat Dharma Camplong dan Dusun Bajur Tamberu Daya Kabupaten Sampang, yaitu segala sesuatu mengadung sebab-akibat, begitu juga pada penggunaan media digital berupa *handphone* seperti yang lumrah pada era saat ini, dampak penggunaan tersebut mengikuti dari cara

---

<sup>121</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012): 93.

pengguna mengatur dan membatasi penggunaannya, seperti yang terlihat di dua dusun ini, Dusun Pesisir dan Dusun Bajur sebagai berikut:

1. Dampak positif penggunaan media digital (*handphone*)

Pengguna media sosial (Hp) pada pola asuh terdiri dari orang tua sebagai pelaku asuh dan anak sebagai peserta asuh. Keduanya sama-sama mempunyai Hp dan difasilitasi Hp. Segala sesuatu memiliki sisi positif dan negatif, seperti halnya dalam menggunakan Hp di era digital saat ini. Terlihat dari sisi orang tua, banyak dari mereka yang bermain Hp, baik di tengah-tengah kesibukannya atau pada waktu-waktu santai. Dari berbagai hal yang terakses dalam media sosial dan internet, berbagai macam tontonan dan literasi digital tersedia di dalamnya, termasuk konten yang membahas tentang pengasuhan orang tua di era digital. Para orang tua bisa terbantu dari berbagai referensi yang tersedia guna membantu proses pengasuhan anak, mulaa dari usia dini hingga usia dewasa.

Bentuk asuh orang tua dan bagaimana menyikapi anak pada tiap tingkatan usia berbeda, tidak bisa disama ratakan, karena anak kecil, remaja dan dewasa memiliki sudut pandang berbeda dalam menanggapi serta memahami sesuatu. Terlihat di Dusun Pesisir Barat Dharma Camplong sebagian besar dari pada orang tua menggunakan *handphone*, banyak dari mereka menggunakan Hpnya untuk hal-hal yang bermanfaat, banyak dari mereka yang membaca, menonton dan mencari tahu berbagai pengasuhan yang baik, yang dapat membantu dirinya dalam proses menumbuh kembangkan anak-anak mereka.

Sedangkan dari sisi peserta asuh, anak-anak juga dapat mengakses berbagai ilmu pengetahuan melalui internet, mereka dapat belajar tidak hanya di sekolah bahkan hanya di dalam kelas, akan tetapi mereka mampu belajar di mana pun mereka berada. Semua hal sudah bisa diakses melalui internet dan media sosial. Dengan memanfaatkan penggunaan Hp dengan baik, mereka (anak-anak) tidak akan tertinggal informasi terutama dalam hal pendidikan, mereka bisa memperluas wawasan secara mandiri, serta mereka bisa mengitari luasnya dunia melalui fitur-fitur yang terakses dalam dunia digital.

## 2. Dampak negatif penggunaan media digital (*handphone*)

Berbeda dengan dampak yang bisa menjerumuskan orang tua dan anak. Ketika mereka berlebihan dan kurang membatasi pada penggunaan Hp, maka akan memberikat akibat fatal. Saat orang tua yang berada pada posisi tersebut, mereka sibuk sendiri dengan dunia digitalnya, pengawasan dan pendampingan orang tua terhadap anak-anak akan lengah, kurangnya perhatian yang intens, sehingga mengakibatkan pribadi anak yang tidak terkontrol dan tidak ada kepekaan anak pada lingkungan sekitar. Begitu juga dengan anak, saat mereka lebih banyak bermain dari pada belajar pada penggunaan Hp, mereka akan candu dan ketergantuan dengan Hp, Hp akan menjadi suatu hal yang berharga bagi mereka, tiada hari tanpa bermain Hp, sehingga menyulitkan orang tua dalam proses bimbingan yang dilaksanakan.



Apabila penggunaan Hp secara berlebihan tanpa adanya batasan waktu, akan memberikan hal tidak baik bahkan fatal pada proses pengasuhan orang tua dan tumbuh kembang anak. Baik orang tua maupun anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan campur tangan orang lain dalam menjalani hidupnya, mereka tidak bisa berjalan sendiri. Orang tua dan anak saling membutuhkan dalam melaksanakan peran mereka masing-masing dalam keluarga, maka perlu dibentuk kepekaan sosial mulai sejak dini terutama pada era digital saat ini. Kepekaan sosial orang tua dan kepekaan sosial anak sama-sama penting dalam kehidupan keluarga. Kepekaan sosial merupakan salah satu jenis dari pada karakter. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan perilaku khas dari setiap individu, baik dalam lingkup sempit (keluarga) dan luas (masyarakat).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008 karakter merupakan berbagai sifat kejiwaan dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dalam Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010, karakter mengandung nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan terimplikasi dalam perilaku.<sup>122</sup> Karakter dipengaruhi oleh perilaku kedua orang tua. Sikap dan perilaku anak tidak jauh berbeda dari perilaku orang tuanya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah "*Kacang ora ninggal lanjaran*" (Bambu tempat melilit dan menjalar tidak pernah tertinggal oleh pohon kacang panjang).<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan KARAKTER* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013): 42.

<sup>123</sup> Samani and Hariyanto: 43.

Sederhananya, kepekaan sosial (*social sensitivity*) dimaknai sebagai kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap kondisi atau situasi sosial yang ada di sekitarnya.<sup>124</sup> Sehingga dikatakan juga kepekaan sosial merupakan respon cepat dan rasa peduli anak dan orang tua dalam menyikapi semua stimulus yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar, baik lingkungan keluarga atau masyarakat. Kepekaan sosial harus dibiasakan sejak kecil, agar menjadi karakter yang mendarah daging bagi setiap individu.

Berdasarkan paparan teori di atas, di Dusun Pesisir dan Dusun Bujur bahwa, penduduk dari kedua dusun ini membentuk kepekaan sosial pada anak melalui kebijakan-kebijakan yang mereka terapkan secara berkesinambungan, pembiasaan pada proses kedisiplinan, teguran serta pengawasan yang konsisten, sehingga dari hal tersebut anak-anak akan menjadi biasa dan terbiasa menekuni semua hal berupa kebijakan dan kedisiplinan yang diberikan oleh orang tua mereka, serta dari hal kecil inilah akan tercipta dan tertanam kepekaan individu untuk menanggapi hal sekitar terutama anak yang akan merespon stimulus yang orang tua berikan.

Berdasarkan pengamatan di Dusun Bujur terlihat dalam proses pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya, benar-benar membentuk jiwa disiplin anak akan kebijakan yang orang tua berikan, diketahui bahwa dampak penggunaan Hp tidak begitu mempengaruhi pribadi dan kepekaan anak, karena

---

<sup>124</sup> Pitoewas et al., "Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) Di Era Digital Dalam Menyikapi Masalah Sosial", *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKN* 7, no. 1 (2020): 21.

orang tua begitu konsisten pada pengawasan anak ketika mereka sibuk dengan dunia online. Pada akhirnya mereka (anak-anak) terbiasa akan kebijakan yang sudah diberikan oleh kedua orang tua mereka.

Adapun yang terlihat di Dusun Pesisir Barat Dharma Camplong, para orang tua sangat berhati-hati dalam memberikan fasilitas Hp terhadap anak-anaknya. Ada yang sepenuhnya kepemilikan HP menjadi milik anak-anak, namun masih dalam pengawasan orang tua, hal ini terjadi pada keluarga bapak Idon Joni dan bapak Saniman. Ada juga yang berbagi kepemilikan Hp dengan orang tuanya, dalam artian anak hanya sebatas meminjam Hp orang tua untuk mengisi waktu santai mereka, hal ini yang terjadi pada keluarga ibu Venya Anggita.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua pada Era Digital dalam Membentuk Kepekaan Sosial Anak di Dusun Pesisir Barat Dharma Camplomh dan Dusun Bajur Tamberu Daya**

Keluarga merupakan bagian terkecil dari pada masyarakat yang mencakup dari kepala keluarga (bapak), sekretaris sekaligus bendahara keluarga (ibu), dan beberapa anggota yang *stay* dalam satu atap dengan keadaan saling ketergantungan, upaya untuk menciptakan dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari setiap individu keluarga. Sangkot Nasution mengutip dari pendapat Darajat, bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan paling utama, karena dalam keluarga, anak akan mendapatkan bimbingan serta pendidikan. Keluarga juga merupakan wadah pertama bagi pertumbuhan dan

perkembangan anak. Pertumbuhan anak akan baik, apabila suasana keluarga baik dan menyenangkan. Jika sebaliknya, maka akan mengalami terlambatnya pertumbuhan anak.<sup>125</sup>

Kemudian, pengasuhan orang tua terhadap anak perlu ditentukan sejak awal anak dilahirkan bahkan masih berada dalam kandungan. Salah satu dari tujuan pengasuhan ialah kemandirian anak-anaknya. Yaitu anak yang mampu berpikir untuk dirinya terlebih dahulu, memahami alasan dari kondisi yang dialami, serta mampu membiasakan diri dari berbagai situasi.<sup>126</sup> Karenanya peran orang tua sangat krusial dalam pendidikan anak sejak bayi.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu tempat proses pendidikan berlangsung, yang mana orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Menurut Djamarah menyatakan bahwa keluarga adalah salah satu lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang begitu diakui eksistensinya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, orang tua harus membantu anak-anaknya belajar, sehingga anak-anak terbantu dalam proses belajar di sekolah.<sup>127</sup> Maka dari itu, lingkungan keluarga merupakan faktor pertama yang menentukan bagaimana seseorang menjalani proses hidup kedepannya.

Berdasarkan beberapa teori di atas, peneliti melihat dari dua Dusun, yakni Dusun Pesisir dan Dusun Bajur tidak jauh berbeda bahkan hampir sama,

---

<sup>125</sup> Sangkot Nasution, "Pendidikan Lingkungan Keluarga," *Jurnal Tazkia* 8, no. 1 (2019): 115.

<sup>126</sup> Najelaa Shihab, *Keluarga Kita Mencintai Dengan Lebih Baik* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2017): 114.

<sup>127</sup> Ayu Karunia Wati and Muhsin, "Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar.," *Economic Education Analysis Journal* 8, no. 2 (2019): 802, <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31517>.

peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam pengasuhan orang tua di era digital, seperti banyak tontonan baik berupa video atau tulisan yang memberikan wawasan terkait bentuk asuh orang tua terhadap anak di masa digital seperti saat ini, membantu anak menjadi pribadi yang modern namun tetap pada norma agama, mereka bisa mengakses berbagai ilmu pengetahuan dari internet. Serta mudahnya jaringan internet untuk bisa online di beberapa aplikasi media sosial yang digunakan.

Sedangkan faktor penghambat pola asuh orang tua di era digital ini adalah kesulitan orang tua dalam peneguran, pemberian nasehat dan pengawasan intens, karena anak terlalu fokus dengan suara dan gambar yang mereka tonton, dari pada suara yang terucap dari lisan orang tua mereka. Sehingga kepekaan mereka sangat berkurang dalam merespon stimulus yang orang tua berikan (kecanduan gadget). Ditambah hal yang menghambat di Dusun Bajur yaitu kesulitan mengakses media digital untuk menjadi online, karena letak geografisnya di daerah pegunungan sehingga menyebabkan sulitnya tersambung jaringan data/internet.